# **W**

tuce tate

The

91.

rop

ass

rs'

en

at.

ing

# INTERNAL AUDIT PADA MASA HADAPAN

Arsyad D. Koedadiri dan Andru N. Dwinata

#### **ABSTRAK**

Fungsi internal audit yang semakin sentral di dalam suatu corporasi pada era sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan globalisasi dari segala bidang yang berdampak terhadap kemajuan dunia bisnis yang cukup pesat, dan dampaknya terhadap peranan internal audit dalam hal pengawasan (control) yang tidak bisa diabaikan. Peran internal audit di dalam fungsinya sebagai diamanatkan dalam undang-undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.19 Tahun 2003 pasal 67 ayat (2), adalah merupakan aparat pengawasan internal dalam hal evaluasi dan meningkatkan efektivitas terhadap penerapan sistem pengendalian internal corporasi. Kegiatan operasional suatu corporasi dijalankan oleh unit-unit operasional, yang fungsi kontrol sebenarnya berada di bawah kendali manajemen.

Cukup sederhana cita-cita dan harapan para Auditor Internal untuk masa hadapan, yaitu Internal Audit menjadi Advisor (konsultan) dan sebagai Katalisator (mediator) di tengah-tengah kegiatan opersional sebuah entitas perusahaan (corporate). Hal ini tentu bisa diwujudkan atau hanya sekedar dalam wacana adalah suatu proses perjalanan yang masih panjang.

Peran auditor internal sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa saran dan nasehat (advice) dalam pengelolaan sumber daya (resources) dan kegiatan operasional suatu organisasi (corporasi). Internal audit sebagai katalis berkaitan dengan quality assurance yang bertindak sebagai fasilitator untuk memberikan saran kepada manajemen dalam hal mengenali risiko yang mengancam tujuan dari organisasi (corporasi).

Bagaimanapun juga keinginan dan tujuan internal audit kedepan atau masa hadapan (to the future) dapat tercapai apabila dan hanya jika seluruh kegiatan operasional telah dapat dijamin berjalan dengan baik sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP)

yang benar dan tepat oleh masing-masing Manajerial (pimpinan unit operasional).

#### **PENDAHULUAN**

Tugas, fungsi dan kedudukan Satuan Pengawasan Internal (SPI) atau Internal Audit dalam suatu organisasi (perusahaan) diatur di dalam Undang Undang Republik Indonesia (UU-RI) No. 19 Tahun 2003. SPI mempunyai peranan dalam membantu tugas Direktur (Top Management) di dalam bidang pengawasan. Selain dalam UU-RI tersebut secara rinci di dalam PP (Peraturan Pemerintah) No. 45 tahun 2005 pasal 66 disebutkan dengan jelas SPI merupakan organ atau badan yang penting dan wajib dibentuk di dalam suatu perusahaan (corporasi) yang berfungsi melakukan pengawasan/pemantauan (control/monitoring) dan evaluasi (review) terhadap penerapan sistem pengendalian internal operasional dalam suatu perusahaan (corporasi), agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Perkembangan dan perubahan yang deras akibat arus globalisasi dunia dan tuntutan zaman akan kebutuhan suatu perusahaan (*corporasi*), memberikan konsekuensi terhadap perubahan di dalam konsep dasar Internal Audit (IA). Perubahan tersebut merupakan suatu perkembangan terhadap peran dan fungsi IA di dalam suatu organisasi (perusahaan).

Semula keberadaan Internal Audit yang hanya merupakan mata dan telinga dari top manajemen yang disebut sebagai "whatchdog" dan kemudian berkembang menjadi yang memberikan jaminan atau merupakan aktivitas perlindungan "assurance" terhadap kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan lainnya adalah membantu mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan dengan pendekatan secara sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengendalian yang dilakukan oleh manajemen (operasional) terhadap sistem: manajemen resiko (risk management), pengawasan (control) dan proses pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik good corporate governance (GCG)".

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit.



## HISTORIKAL INTERNAL AUDIT

Konsep atau fungsi Internal Audit (sebelum Juni 1999) semula diutamakan dalam menguji kepatuhan (compliance based) audit dan berperan sebagai mata dan telinga top manajemen dikenal sebagai "watchdog" atau sebagai "policeman". Paradigma atau mindset-nya (cara berpikir) berfokus kepada fungsi penilaian (appraisal) untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan (organisasi), yang juga sebagai bentuk pelayanan bantuan terhadap manajemen (operasional).

Namun dalam perkembangannya di dalam kegiatan bisnis dan teknologi sebagai akibat dari globalisasi dunia yang cukup pesat dan sejalan dengan kebutuhan maupun tuntutan perusahaan (corporasi) mengharuskan adanya perubahan mendasar terhadap fungsi dan peran Internal Audit.

Adanya perkembangan dan tuntutan perusahaan yang cukup besar menyebabkan terjadi perubahan konsep dan pengertian terhadap Internal Audit yang merupakan cikal bakal perubahan atau dikenal sebagai paradigma yang baru (new paradigma). Melihat kondisi dan perkembangan tersebut maka (sejak Juni 1999) oleh The Institute of Internal Auditor (IIA) yaitu sebuah badan audit internasional yang berkedudukan di Orlando Florida USA, merubah konsep Internal Audit tersebut atau yang dikenal sebagai new paradigma internal audit, yang ditujukan dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas pengendalian terhadap sistem pengawasan (control) dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dengan paradigma baru Internal Audit, diharapkan dapat berkontribusi sebagai advisor (konsultasi) dan katalisator (mediator) dalam opersional perusahaan kepada manajemen, sehingga peran dan fungsinya membantu top manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan dapat tercapai.

# INTERNAL AUDIT DENGAN PARADIGMA BARU

Paradigma baru memberikan peran dan fungsi Internal Audit (IA) terhadap aktivitas perlindungan (assurance) dan konsultasi (consulting) yang independent dan objektif dalam membantu mewujudkan tujuan dan sasaran perusahaan.

Saat ini posisi auditor internal di perusahaan merupakan pilar penting dan salah satu faktor kunci sukses (key success factor) dalam sistem pengendalian manajemen (management control system) agar pengelolaan perusahaan dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip GCG.

Audit yang dilakukan oleh IA adalah operational audit atau performance audit yaitu meyakinkan bahwa operasional organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efektif dan efisien (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktivitas organisasi yang mengarah pada tujuannya.

Secara sederhana diuraikan perbedaan mendasar dari paradigma lama dan baru terhadap Internal Audit pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Paradigma internal audit lama dan baru.

URAIAN	PARADIGMA LAMA	PARADIGMA BARU
Peran sebagai:	Watchdog (polisi)	Konsultan & katalistor
Pendekatan	Seperti detektif (mendeteksi masalah)	Secara prefentif (pencegahan sebelum terjadi masalah)
Sikap	Seperti polisi (kaku) dan kurang kooperatip	Sebagai mitra bisnis/customer (teman konsultasi)
Ketaatan/kepatuhan	Semua <i>policy</i> /kebijakan organisasi	Hanya <i>policy</i> yang relevan
Fokus	Kelemahan (penyimpangan)	Penyelesaian yang konstrukstif
Komunikasi dengan manajemen	Terbatas	Reguler
Audit (Fokus) pada	Financial (compliance audit)	Operasional, compliance & financial
Jenjang karir	Sempit (hanya sebagai auditor)	Berkembang luas (dapat berkarir di bagian/fungsi) lain



# PERAN DAN FUNGSI IA ERA PARADIGMA BARU

Peran dan kedudukan IA yang sangat strategis di dalam suatu perusahaan, yang merupakan jabatan fungsional staf (supporting) dalam membantu tugas Top Manajemen dalam hal pengendalian terhadap sistem pengawasan internal.

Peran dan fungsi IA pada era paradigma baru dalam organisasi (perusahaan) terutama dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas pengelolaan terhadap sistem: manajemen resiko, control dan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Salah satu sasaran dari manajemen risiko tersebut adalah untuk mengurangi risiko (mitigasi) terhadap dampak negatif yang mungkin dapat terjadi dan pelaksanaannya melibatkan seluruh entitas manajemen risiko (staff, karyawan dan organisasi)

dengan segala daya upaya dan cara yang tersedia yang dapat dilakukan.

Kegiatan audit internal membantu manajemen untuk menguji dan menilai efektivitas dan kecukupan sistem pengendalian internal yang ada di dalam organisasi (perusahaan). Tanpa fungsi audit internal, manajemen sebagai business partner dari Internal Audit akan kesulitan dan tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas dan independent mengenai kinerja organisasi (perusahaan).

Perubahan paradigma tersebut meminta konsekuensi total terhadap peningkatan profesionalisme sebagai auditor internal dalam pelaksanaan audit yang fokus terhadap audit operasional. Hal ini mengingat adanya peran External Audit (EA) yang berfungsi melakukan audit dengan fokus terhadap laporan keuangan (financial report) dari perusahaan.



Peran internal auditor sebagai quality assurance yaitu memberi saran kepada manajemen guna mencapai tujuan organisasi.



### PERAN DAN FUNGSI IA PADA ERA MASA HADAPAN

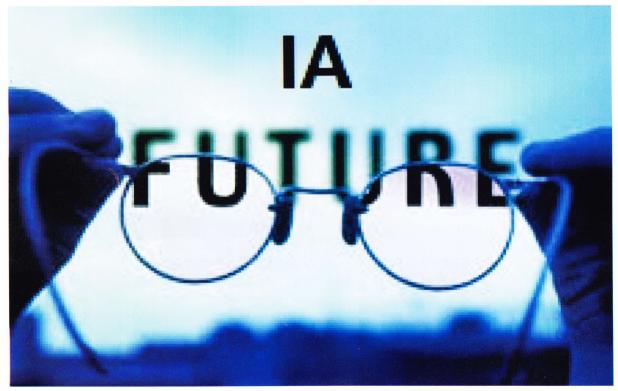
Peran internal auditor sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (advice) dalam pengelolaan sumber daya (resources) organisasi sehingga dapat membantu tugas para manajer operasional.

Peran internal audit sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga internal auditor diharapkan dapat membimbing atau memberi saran kepada manajemen dalam mengenali risiko-risiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. Dalam peran katalis, internal auditor bertindak sebagai fasilitator. Dampak dari peran katalis bersifat jangka panjang, karena fokus katalis adalah nilai jangka panjang (*longterm values*) dari organisasi, terutama berkaitan dengan tujuan organisasi yang dapat memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan pemegang saham (*stake holder*).

Selain peran di atas, auditor internal dapat berperan sebagai:

 Mendorong terwujudnya GCG di perusahaan. Hal yang perlu mendapat dukungan penuh dari auditor internal antara lain :

- Mendorong transparansi (transparency) dan integritas (integrity) dalam pelaporan keuangan (financial reporting) perusahaan.
- Mendorong akuntabilitas (accountability) dalam pengelolaan aset perusahaan.
- Mendorong pertanggungjawaban (responsibility) perusahaan kepada public melalui Corporate Social Responsibility (CSR), Community Development (CD) atau Program Kemitraan & Bina Lingkungan (PKBL).
- Mendorong independensi (independency) perusahaan terhadap pihak-pihak terkait, termasuk pemegang saham minoritas.
- Mendorong kewajaran (fairness) dalam pengadaan barang dan jasa termasuk dipastikannya tidak ada pelanggaran terhadap UU anti monopoli dan persaingan usaha yang sehat.
- Melaksanakan audit yang bernilai tambah dengan pendekatan audit berbasiskan risiko. Tujuannya antara lain adalah :
  - Memberikan analisis operasional secara obyektif dan independen.



Mendorong terwujudnya GCG di perusahaan merupakan harapan internal audit (IA) pada masa hadapan.





Peran dan fungsi internal audit pada era masa hadapan yang lebih jelas dan cerah.

- Menguji berbagai fungsi, proses dan aktivitas suatu organisasi serta external value chain.
- Membantu organisasi dalam merancang strategi bisnis yang obyektif.
- Melakukan evaluasi dan menilai efektivitas risk management, control & governance processes.
- c. Auditor internal juga berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan (prevention). pendeteksian (detection) dan penginvestigasian (investigation) kecurangan (fraud) yang terjadi di suatu organisasi (perusahaan).

Salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah timbulnya fraud adalah melalui peningkatan sistem pengendalian intern (internal control system) selain melalui struktur/mekanisme pengendalian intern. Dalam hal ini, yang paling bertanggung jawab atas pengendalian intern adalah pihak manajemen suatu organisasi.

Dalam rangka pencegahan fraud, maka berbagai upaya harus dikerahkan untuk membuat para pelaku tidak berani melakukan fraud. Apabila fraud terjadi, maka dampak (effect) yang timbul diharapkan dapat diminimalisir. Auditor internal berperan untuk

membantu pencegahan fraud dengan jalan melakukan pengujian (test) atas kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal, dengan mengevaluasi seberapa jauh risiko yang potensial (potential risk) telah diidentifikasi.

Deteksi fraud mencakup identifikasi indikatorindikator kecurangan (fraud indicators) yang memerlukan tindak lanjut dari auditor internal untuk melakukan investigasi. Auditor internal perlu memiliki keahlian (skill) dan pengetahuan (knowledge) yang memadai dalam mengidentifikasi indikator terjadinya fraud. Auditor internal harus dapat mengetahui secara mendalam mengapa seseorang melakukan fraud termasuk penyebab fraud, jenis-jenis fraud, karakterisitik fraud, modus operandi (teknik-teknik) fraud yang biasa terjadi. Apabila diperlukan dapat menggunakan alat bantu (tool) berupa ilmu akuntansi forensik (forensic accounting) untuk memperoleh bukti audit (audit evidence) yang kuat dan valid.

Investigasi merupakan pelaksanaan prosedur lebih lanjut bagi auditor internal untuk mendapatkan keyakinan yang memadai (reasonable assurance) apakah fraud yang telah dapat diidentifikasi tersebut memang benar-benar terjadi.

# T.

### **KESIMPULAN**

- Peran dan fungsi Internal Audit (IA) dengan paradigma baru dalam organisasi (perusahaan) terutama dalam mengembangkan, menjaga dan meningkatkan efektivitas pengelolaan terhadap sistem pengendalian: manajemen risiko (risk management), pengawasan (control) dan pelaksanaan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG).
- Dengan paradigma baru IA, yang diharapkan manajemen dapat berkontribusi memberikan "advice" dan sebagai "katalisator" dalam opersional perusahaan sehingga peran dan fungsinya membantu manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dapat tercapai.
- 3. Di dalam era globalisasi, auditor internal diharapkan turut serta secara aktif berperan sebagai "Internal Consultant" dan sosialisasi dalam membantu manajemen untuk mendorong terwujudnya GCG di perusahaan secara efektif.
- Auditor internal juga diharapkan dapat meminimalisasi dampak globalisasi, melalui pelaksanaan audit yang bernilai tambah "added value audit" dengan pendekatan audit berbasis risiko.
- 5. Mengingat kecurangan (*fraud*) dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, maka auditor internal bersama menajemen operasional, diharapkan dapat melakukan deteksi dini, pencegahan, investigasi dan mitigasi terhadap *fraud*.
- Peran internal auditor sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasehat (advice) dalam pengelolaan sumber daya (resources) organisasi dan operasional sehingga dapat membantu manager operasional.

 Internal auditor sebagai katalis berkaitan dengan quality assurance, sehingga internal auditor diharapkan dapat membimbing atau memberi saran kepada manajemen dalam hal mengenali risiko yang berpotensi mengancam pencapaian tujuan perusahaan (organisasi).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Tunggal, A.W. 2008. Memahami internal audit. Penerbit Harvindo.
- Koedadiri, A.D. 2012. Risk management for users. Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Vol.17 No.3, Februari 2012.
- Koedadiri, A.D. dan Apriandi. 2008. Internal audit. Warta Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Vol.16 No.1, Februari 2008.
- Katalis, Majalah Profesi Internal Auditor. No:2 Maret 2008 . Forum Komunikasi Pengawasan Satuan Intern (FKPSPI). 2008.
- Effendi, M.A. 2009. Peran auditor internal menghadapi krisis finansial global. Majalah Krakatau Steel Group/ KSG Edisi 43 / VII/ Tahun 2009.
- Pusat Pengembangan Akuntansi dan Keuangan (PPA&K). 2008. Diklat khusus Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI) dan Kepala Badan Pengawas Daerah.
- Standar Profesi Audit Internal. 2004. Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. Jakarta.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.19 tahun 2003, tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sinar Grafika 2003.